

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyintas covid-19 menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah orang yang mampu bertahan hidup setelah terinfeksi covid-19. Berdasarkan data WHO (2022) pada 24 April 2022 kasus terkonfirmasi covid-19 di dunia sebanyak 509 juta dengan kasus meninggal dunia 6.22 juta. Sedangkan data di Indonesia menurut SATGAS COVID 19, (2022) pada 24 April 2022, kasus terkonfirmasi 6.044.150 sedangkan kasus sembuh sebanyak 5.870.419. Kondisi terkini covid-19 angka kejadian mulai menurun karena kebijakan pemerintah tentang vaksinasi sudah mencapai 78.62% penduduk Indonesia telah di vaksinasi lengkap. Namun kondisi tersebut tetap menggambarkan pasien yang menjadi penyintas covid-19 adalah pasien yang telah sembuh sebanyak 6.044.150 dan memiliki berbagai macam karakteristik gejala dan dampak setelah terinfeksi covid-19.

Gejala karakteristik pasien penyintas covid-19 dikemukakan oleh beberapa penelitian. Hal ini digambarkan dari data pasien covid-19 di RSUD Lamadukkeleng Kabupaten Wajo mayoritas pasien berjenis kelamin wanita 57.7%, memiliki usia 41-50 tahun, serta sebagian besar pasien rawat jalan 90,8% dan tidak memiliki gejala 88.9% (Duhri et al., 2020). Kholilah & Syuhaimie Hamid, (2021) mengatakan bahwa gejala sisa pada pasien penyintas covid-19 terdiri dari gejala fisik, psikologis, dan sosial dapat berupa kecemasan (4%-42%), depresi (3%-31%), PTSD (11-35%), kelelahan (25.3% - 87%), defisit kognitif (2.6% - 23%), sesak napas (2.6% - 71%), gangguan mobilitas (18% - 30%),

masalah pemenuhan *activity daily living* (2% - 36.8%), insomnia (23.2% - 40%) dan gangguan memori(6.1% - 28.9%).

Selain gejala tersebut hal yang turut serta memperburuk kondisi bagi pasien penyintas covid-19 yaitu faktor komorbid. Hasil penelitian W.-J. Guan et al., (2020) mengatakan bahwa pasien penyintas covid-19 memiliki komorbid yang paling umum adalah diabetes (8,2%). Kangdra, (2021) menyatakan bahwa pasien covid-19 yang dalam pengawasan di salah satu rumah sakit memiliki faktor komorbid yang mendominasi adalah diabetes mellitus (DM). Yuniarti et al., (2020) mengatakan bahwa di kota Padang pasien covid-19 dengan komorbid yang tinggi yaitu diabetes mellitus sebanyak 22.538 orang. Berdasarkan kajian dari Epidemiolog Universitas Andalas mengatakan bahwa lima penyakit komorbid tertinggi pasien covid-19 dengan angka kematian tertinggi yaitu *Acute Respiratory Distress Syndrom* (ARDS), pneumonia, kanker, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK), dan diabetes mellitus (Wahid, 2021).

Penderita DM dengan covid-19 menurut data SATGAS Covid-19, (2022) komorbid utama kematian covid-19 yaitu sebanyak 6.203 dari kasus kematian 9.2% disebabkan komorbid diabetes mellitus. Beberapa penelitian mengatakan bahwa kadar HbA1c yang tinggi yang dievaluasi saat masuk rumah sakit berhubungan signifikan terhadap mortalitas penyakit COVID-19 (Zhelong Liu et al., 2020). Sedangkan penelitian L. Liu et al., (2021), menyatakan bahwa tiap peningkatan kadar HbA1c sebanyak 1% berhubungan secara signifikan dengan mortalitas penyakit COVID-19. Penelitian Wang et al., (2020), menemukan peran HbA1c dalam peningkatan mortalitas, berkorelasi positif terhadap hiperkoagulasi, serta berkorelasi negatif dengan saturasi oksigen pasien COVID-19. Sedangkan

Lu et al., (2021) *et al.*, mengevaluasi peran HbA1c dalam perburukan prognosis klinis melalui gambaran *CT-scan* paru-paru. Penelitian lainnya menemukan bahwa kadar HbA1c dapat berperan sebagai prediktor keparahan gambaran radiografi pasien COVID-19 (Praptika & Karya, 2021). Hasil laboratorium HbA1c meningkat pada pasien diabetes mellitus.

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu penyakit metabolik dengan terjadinya hiperglikemia akibat kelainan insulin, kerja insulin, atau kombinasi dari kelainan insulin dan kerja insulin (Black & Hawks, 2014). Diabetes mellitus (DM) telah muncul sebagai komorbiditas pasien covid-19 yang berhubungan dengan suatu penyakit parah, ditandai dengan gangguan pernapasan akut sindrom dan peningkatan mortalitas pada pasien COVID-19 (Gupta et al., 2020). Sehingga menyebabkan pelaporan beberapa kasus pasien covid-19 dengan diabetes mellitus terus meningkat.

Minuljo (2020) mengatakan bahwa pasien COVID-19 dengan DM periode Maret – 10 Juli 2020 di RSUP Dr Kariadi sebanyak 42 dari total 436 kasus (9,63%) dengan karakteristik pria lebih banyak (59,5%) dengan usia >50 tahun (64,3%), sedangkan keluhan tersering berupa gejala batuk, demam, dan sesak nafas dan hampir separuh perlu perawatan intensif sejak awal (40,5%) dengan persentase kematian 42,9% (18 dari 42), sedangkan rerata kendali glikemik (HbA1c 9,7%) dan saturasi O₂ (Sat O₂ 90%) buruk. Hasil laporan *Chinese Centre for Disease Control* menyatakan bahwa *case fatality rate* akibat COVID-19 pada pasien diabetes mellitus jauh lebih tinggi dibandingkan pasien non DM (7,3% vs. 2,3%) (Hill, 2020).

Diabetes mellitus akan memperburuk risiko mortalitas pada pasien yang terinfeksi COVID-19 hal ini disebabkan karena kondisi hiperglikemia merangsang inflamasi kronik dan melemahkan sistem pertahanan tubuh melawan infeksi, dan pasien DM umumnya telah memiliki komorbiditas akibat komplikasi kronik makro maupun mikrovaskuler yang akan mengurangi kemampuan adaptasi tubuh dalam menghadapi jejas/stresor (Minuljo, 2020). Selain menimbulkan risiko langsung terhadap pasien diabetes mellitus, COVID-19 juga risiko pada pasien diabetes mellitus karena gangguan yang disebabkan oleh pandemi, termasuk stres dan perubahan pada perawatan rutin, diet, dan aktivitas fisik (Hartmann-Boyce et al., 2020).

Dampak penyintas covid-19 dengan diabetes mellitus terdiri dari masalah fisik atau psikologis. Masalah fisik dapat meliputi respon inflamasi yang akan mempengaruhi fungsi jantung, fungsi hati, ginjal dan gangguan koagulasi (Yan et al., 2020). Penyintas covid-19 dengan diabetes mellitus memiliki gangguan gangguan toleransi glukosa dan mempengaruhi hormon seperti gangguan haid pada wanita serta kerontokan rambut, sedangkan dampak psikologis pada penyintas covid-19 dengan diabetes mellitus mengalami gangguan kecemasan, depresi, post traumatic stress disorder (PTSD) (Sasongko, 2021).

Dampak covid-19 terhadap penyakit kronis diabetes mellitus munculnya masalah psikologis seperti rasa khawatir dan stres (Rahmy, 2021). Joensen et al., (2020), menyatakan bahwa dari 2430 responden penderita diabetes, setengahnya khawatir tertular COVID-19 dan sepertiganya takut kesulitan menatalaksana diabetesnya jika terkena COVID-19. Ruissen et al., (2021) mengatakan bahwa selama masa pandemi 34,1% dari 435 orang dengan diabetes mellitus

melaporkan peningkatan stres perubahan dalam stres yang dirasakan dikaitkan dengan perubahan HbA1c, kemudian 27,3% dari semua responden melaporkan peningkatan perasaan kecemasan. Muhammad, (2020) mengatakan bahwa dampak selama masa pandemi menyebabkan terbatasnya akses banyak pasien diabetes untuk diet, olahraga, obat-obatan dan pemeriksaan rutin rumah sakit sehingga terjadi perburukan kontrol glikemik dan menyebabkan stress para penderita diabetes mellitus.

Perasaan khawatir dan stress dapat memperburuk kondisi kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus. Beberapa penelitian menjelaskan bagaimana masalah psikologis akan mempengaruhi kadar glukosa pasien DM. Depresi pada pasien diabetes dapat mempengaruhi kadar gula darah dan memperburuk perjalanan penyakit serta meningkatkan komplikasi (Mudjaddid & Putranto, 2006). Derek et al., (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat stress dengan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe II. Stress dapat meningkatkan kandungan glukosa darah karena stress menstimulus organ endokrin untuk mengeluarkan ephinefrin, ephinefrin memiliki efek yang sangat kuat dalam menyebabkan timbulnya proses glikoneogenesis didalam hati sehingga akan melepaskan glukosa kedalam darah dengan waktu beberapa menit (Adam & Tomayahu, 2019). Penelitian lain mengatakan bahwa semakin tinggi stress yang dialami oleh penderita diabetes mellitus maka diabetes mellitus yang diderita akan semakin memburuk (Ikhwan et al., 2018). Sehingga kondisi tersebut memberikan gambaran untuk pentingnya mengatasi tingkat stress pasien diabetes mellitus.

Penatalaksanaan stress dapat dilakukan dengan menggunakan farmakologis dan non farmakologis. Psikoterapi merupakan suatu pengobatan non farmakologis yang dilakukan oleh tenaga professional dibidang kesehatan mental untuk membantu mengenali, mendefenisikan, dan mengatasi kesulitan interpersonal dan psikologis yang dihadapi individu dan meningkatkan penyesuaian diri mereka (Sovitriana & Zainuddin, 2018). Salah satu bentuk psikoterapi adalah metode katarsis emosional. Teknik katarsis emosional adalah menverbalisasi aspek yang membuat individu merasa malu, tega, dan puas sehingga membawa seseorang untuk bersikap lebih konstruktif. Salah satu proses teknik katarsis ini disebut juga dengan ventilasi (Sovitriana & Zainuddin, 2018).

Didalam katarsis emosional terdapat salah satu metodenya ventilasi. Ventilasi merupakan cara bercerita dan mencurahkan perasaan dan pemikiran yang membuat terbebani dengan cara menulis di kertas atau objek lainnya seperti gawai atau laptop (Budihalim & Mudjaddin, 2006). Ventilasi dapat dikatakan dengan terapi menulis ekspresif seperti penelitian yang dilakukan N Qonitatin et al., (2011) penggunaan terapi menulis ekspresif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap depresi ringan pada mahasiswa. Danarti et al., (2018) mengatakan bahwa pengungkapan perasaan dengan menggunakan menulis ekspresif dapat memiliki pengaruh terhadap depresi, stres dan kecemasan remaja yang sedang menjalani proses rehabilitasi sosial.

Salah satu bentuk kegiatan ventilasi yaitu ventilasi mandiri yang merupakan kegiatan ventilasi yang dapat dilakukan mandiri oleh responden. Manfaat terapi ventilasi sebagai terapi psikoterapi supportif ialah untuk meningkatkan daya tahan mental, mengembangkan mekanisme daya tahan mental yang baru dan

yang lebih baik untuk mempertahankan fungsi pengontrolan diri, meningkatkan kemampuan adaptasi lingkungan, mengevaluasi situasi kehidupan pasien meliputi kelemahan dan kelebihannya dan membantu pasien melakukan perubahan yang lebih baik (Sovitriana & Zainuddin, 2018). Penelitian tentang pengaruh ventilasi mandiri terhadap penurunan stress digambarkan oleh penelitian yang dilakukan Mulyadi, (2021) yang menyatakan terdapat pengaruh ventilasi mandiri dalam menurunkan stress pada siswa dengan sindroma dispepsia serta berpengaruh dalam sindroma dispepsia. Berdasarkan penelitian ini dapat melihat keefektifan ventilasi mandiri dalam menurunkan tingkat stress pasien.

Studi pendahuluan di RSP UNAND data pasien covid-19 bulan april 2021 – Juni 2021 sebanyak 355 kasus. Pasien covid-19 disertai dengan penyakit kronis penyerta lainnya. Tiga penyakit penyerta tertinggi pada pasien covid-19 di RSP UNAND adalah diabetes mellitus sebanyak 85 kasus (25%), hipertensi sebanyak 84 kasus (24%) dan Dispepsia sebanyak 43 kasus, dengan karakteristik pria lebih banyak (55%) dengan usia >50 tahun (60%). Berdasarkan hasil wawancara dari 5 orang dengan penyintas covid-19 dengan DM mengatakan merasa khawatir jika tertular kembali kemudian cemas dengan kadar gula darahnya karena sulit untuk melakukan manajemen diri seperti pengobatan ke rumah sakit, olahraga di luar rumah menjadi terbatas. Kemudian Hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya pasien covid-19 yang disertai dengan penyakit diabetes mellitus yang merasakan cemas hingga stress. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian pengaruh ventilasi mandiri terhadap stress pada penyintas covid-19 dengan diabetes mellitus di RS UNAND.

B. Rumusan Masalah

Penyakit Diabetes Melitus merupakan penyakit metabolik yang rentan tertular oleh virus COVID-19. Pandemi covid-19 memberikan dampak psikologis seperti stress pada pasien diabetes mellitus sehingga di perlukannya intervensi yang tepat. Intervensi yang dilakukan dapat menurunkan tingkat stress yaitu ventilasi mandiri. Sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui pengaruh tentang pengaruh ventilasi mandiri terhadap stress pada penyintas covid-19 dengan diabetes mellitus.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ventilasi mandiri terhadap stress dan kadar gula darah pada penyintas covid-19 dengan diabetes mellitus.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain :

- a. Diketahui karakteristik pasien penyintas covid-19 dengan diabetes melitus di Poliklinik RS UNAND.
- b. Diketuainya pengaruh ventilasi mandiri terhadap rata - rata stress pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Poliklinik RS UNAND

- c. Diketuainya pengaruh ventilasi mandiri terhadap rata - rata kadar gula dara pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Poliklinik RS UNAND
- d. Diketahui perbedaan rata – rata stress pemberian ventilasi mandiri pada pasien penyintas covid-19 dengan diabetes melitus pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol di Poliklinik RS UNAND.
- e. Diketahui perbedaan rata - rata kadar gula darah pemberian ventilasi mandiri pada pasien penyintas covid-19 dengan diabetes melitus pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol di Poliklinik RS UNAND.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keperawatan medical bedah tentang program manajemen stress dan penurunan kadar gula darah dengan ventilasi mandiri pada penyintas covid-19 dengan diabetes melitus.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan di puskesmas untuk menjadikan program ventilasi mandiri selama pandemi covid-19 dalam menurunkan stress pada pasien penyintas covid-19 dengan diabetes melitus sebagai intervensi mandiri di salah satu program penyakit tidak menular.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ventilasi mandiri dalam menurunkan stress pasien penyintas covid-19 dengan diabetes melitus selama masa pandemi covid-19 dapat dijadikan pembandingan atau referensi kepada peneliti selanjutnya sehingga penelitian ini dapat berkembang.



